

Pelatihan “Pupuh Dangdanggula” Berbasis Metode Demonstrasi dan Teknik *Ngabeo* dalam Pembelajaran Seni Tradisi Sunda: Studi kasus pada siswa SMP Pasundan 1 Cimahi

Hilmia Latifatuzzahra¹, Yudi Sukmayadi², Fensy Sella³

^{1,2,3} Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: Nov 9, 2025

Revised: Dec 9, 2025

Accepted: Jan 13, 2026

Keywords:

Metode demonstrasi
Pelatihan *nembang pupuh*
Pembelajaran seni tradisi Sunda
Pupuh *Dangdanggula*
Teknik *Ngabeo*

ABSTRAK

Pupuh sebagai warisan sastra dan seni vokal Sunda menghadapi tantangan keberlanjutan akibat menurunnya minat generasi muda, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang relevan dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses dan efektivitas pelatihan *nembang* Pupuh *Dangdanggula* berbasis metode demonstrasi dan teknik *ngabeo* pada siswa SMP Pasundan 1 Cimahi dalam persiapan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi demonstrasi, teknik *ngabeo*, dan notasi sederhana secara signifikan meningkatkan penguasaan melodi, ketepatan ornamentasi vokal (*dongkari*), ekspresi musikal, serta kepercayaan diri siswa, yang tercermin dalam capaian Juara Harapan I pada lomba FTBI. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis transmisi lisan yang dipadukan dengan strategi pedagogis terstruktur efektif untuk materi pupuh yang bersifat kompleks. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pelatihan pupuh yang kontekstual dan adaptif dengan menjembatani tradisi lisan Sunda dan pembelajaran seni di sekolah formal, sehingga memperkuat posisi pupuh sebagai praktik pedagogis yang berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Penulis Koresponden:

Hilmia Latifatuzzahra,
Pendidikan Seni Musik,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154,
Email: hilmia.latifatuzzahra265@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk jati diri bangsa (Kurniawan, 2022). Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, keberadaan budaya lokal kerap mengalami pergeseran nilai dan penurunan minat, khususnya di kalangan generasi muda (Syakhsyiyah dkk., 2025). Salah satu warisan budaya Sunda yang memiliki nilai estetik dan edukatif tinggi adalah pupuh. Menurut Iskandar, (2023) pupuh pada masa kini kerap dipersepsikan sebagai kesenian lama yang kurang menarik dan mulai jarang diminati. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan nyata dalam pelestarian seni tradisi Sunda, terutama dalam konteks pendidikan formal yang dituntut mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan dan minat generasi masa kini.

Secara konseptual, pupuh merupakan kerangka sastra yang ditentukan oleh aturan *guru lagu* dan *guru wilangan*, sehingga lebih tepat dipahami sebagai bentuk teks sastra yang kemudian diwujudkan dalam praktik musikal melalui *nembang* pupuh (Suparli, 2025). Oleh karena itu, pupuh tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teks sastra, tetapi diaktualisasikan melalui praktik tembang. Pemahaman ini diperkuat oleh Kamus Umum Basa Sunda LBSS (dalam Hendrayana, 2020) yang menjelaskan tembang sebagai bentuk dangdingan yang menggunakan aturan pupuh, sedangkan *nembang* dimaknai sebagai kegiatan melagukan tembang. Definisi serupa juga ditemukan dalam Kamus Sacadibrata (dalam Hendrayana, 2020) yang menyebutkan bahwa tembang atau *nembang* (*mamaos*) merupakan kegiatan menyanyi berdasarkan lirik yang terikat aturan pupuh. Dengan demikian, istilah *nembang* pupuh digunakan untuk menegaskan bahwa pupuh dalam penelitian ini dipahami sebagai teks sastra yang diwujudkan melalui praktik musikal.

Dalam praktik pendidikan, khususnya di sekolah menengah, pembelajaran *nembang* pupuh masih menghadapi kendala pedagogis dan kultural. Pengaruh globalisasi dan dominasi budaya populer menyebabkan siswa cenderung kurang tertarik pada seni vokal tradisional yang menuntut ketelitian teknis dan pemahaman estetik yang mendalam (Amalia dkk., 2025). Padahal, sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan identitas dan karakter peserta didik (Peng, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran pupuh perlu dirancang melalui strategi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pada efektivitas proses belajar agar seni tradisi tetap relevan dalam pendidikan formal.

Menurut Cipta dkk. (dalam Irawan dkk., 2022) dalam tradisi karawitan Sunda, terdapat 17 pupuh yang dikelompokkan ke dalam *sekar ageung* dan *sekar alit*, masing-masing dengan karakter musikal dan kaidah sastra yang berbeda. Di antara pupuh tersebut, Pupuh *Dangdanggula* dikenal memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi karena menuntut ketepatan melodi, irama, artikulasi, serta ekspresi yang sesuai dengan watak pupuh. Kompleksitas ini menjadikan Pupuh *Dangdanggula* sering dipilih sebagai materi uji dalam ajang kompetisi *nembang* pupuh. Salah satu ajang yang secara konsisten menggunakan Pupuh *Dangdanggula* sebagai materi lomba adalah Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI).

Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) merupakan ajang strategis yang diselenggarakan untuk mendorong pelestarian bahasa dan seni daerah melalui kompetisi di kalangan pelajar. Keikutsertaan siswa dalam lomba *nembang* pupuh pada FTBI tidak hanya menuntut hasil akhir berupa penampilan, tetapi juga memerlukan proses pelatihan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Proses pelatihan tersebut menjadi bagian penting dari pembelajaran seni tradisi karena berpengaruh langsung terhadap kesiapan teknis, musikalitas, dan penghayatan siswa. Dengan demikian, pelatihan pupuh perlu dipahami sebagai praktik pedagogis yang menekankan proses pembelajaran, bukan sekadar orientasi pada capaian lomba.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa latihan yang dirancang secara bertahap dan terstruktur berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan keterampilan performatif peserta didik. Kholifah, (2024) menegaskan bahwa perencanaan latihan yang sistematis mampu meningkatkan kualitas performa siswa. Sejalan dengan itu, Nuraeni dkk., (2023) menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif dalam pembelajaran keterampilan karena memungkinkan peserta didik mengamati langsung proses, teknik, dan standar performa yang diharapkan. Namun, temuan-temuan tersebut umumnya masih membahas metode demonstrasi secara umum dan belum secara spesifik

mengaitkannya dengan pembelajaran seni vokal tradisional Sunda yang memiliki kompleksitas musikal dan ornamentasi khas.

Meskipun beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran seni, kajian yang secara khusus menelaah pelatihan *nembang* Pupuh *Dangdanggula* dengan mengintegrasikan metode demonstrasi dan teknik *ngabeo* dalam konteks pendidikan formal masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji proses pelatihan pupuh secara mendalam sebagai praktik pedagogis, khususnya dalam persiapan mengikuti lomba FTBI. Celah penelitian ini menunjukkan pentingnya kajian akademik yang tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengungkap proses pelatihan secara kontekstual dan sistematis.

SMP Pasundan 1 Cimahi menjadi konteks yang relevan untuk kajian ini karena sekolah tersebut berhasil mengantarkan siswanya meraih prestasi pada Lomba FTBI Tingkat Kota Cimahi Tahun 2025 melalui pelatihan Pupuh *Dangdanggula* yang terstruktur. Keberhasilan tersebut menunjukkan adanya strategi pelatihan yang efektif dan terencana. Secara khusus, penerapan metode demonstrasi yang dipadukan dengan teknik *ngabeo* sebagai pendekatan pembelajaran berbasis tradisi lisan menjadi sssfaktor penting dalam proses pelatihan. Kondisi ini menjadikan SMP Pasundan 1 Cimahi sebagai lokasi yang tepat untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelatihan Pupuh *Dangdanggula* berbasis metode demonstrasi dan teknik *ngabeo* pada siswa SMP Pasundan 1 Cimahi. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan pelatihan, penerapan metode demonstrasi, serta proses membenaran dan penegasan melodi serta ornamentasi vokal dalam pembelajaran seni tradisi Sunda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pedagogis terhadap pengembangan model pelatihan pupuh yang sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, sekaligus memperkuat posisi seni tradisi Sunda dalam pendidikan formal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses pelatihan *nembang* Pupuh *Dangdanggula* dalam persiapan Lomba Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) Tingkat Kota Cimahi Tahun 2025 (Septiana dkk., 2024). Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian satu fenomena pembelajaran secara spesifik dalam konteks nyata, tanpa bertujuan melakukan generalisasi temuan secara luas. Penelitian dilaksanakan di SMP Pasundan 1 Cimahi selama masa persiapan lomba, dengan durasi pelatihan selama dua minggu yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan setiap minggu.

Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas IX yang mengikuti pelatihan *nembang* pupuh secara terstruktur dan intensif. Pemilihan satu subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut terlibat langsung dan konsisten dalam seluruh rangkaian pelatihan, sehingga memungkinkan pengamatan yang mendalam terhadap proses pembelajaran, perkembangan penguasaan melodi, serta membenaran ornamentasi vokal Pupuh *Dangdanggula* (Palinkas dkk., 2015). Selain subjek utama, informan pendukung dalam penelitian ini adalah pelatih pupuh yang sekaligus berperan sebagai peneliti. Pemilihan subjek dan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pelatihan *nembang* pupuh yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai upaya triangulasi sumber dan teknik. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung sebagai pelatih dalam proses pelatihan, sehingga memungkinkan pengamatan intensif terhadap tahapan latihan, respons siswa, serta proses membenaran dan penegasan melodi serta ornamentasi vokal yang dilakukan secara berulang. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan kepada siswa untuk menggali pengalaman belajar, pemahaman terhadap materi, serta perubahan yang dirasakan selama proses pelatihan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelatihan, hasil latihan, dan catatan perkembangan siswa sebagai data pendukung (Sari dkk., 2025).

Posisi peneliti yang sekaligus berperan sebagai pelatih disadari sebagai bagian dari reflektivitas peneliti dalam penelitian kualitatif. Peran ganda ini berpotensi memengaruhi subjektivitas data, sehingga peneliti berupaya menjaga objektivitas melalui pencatatan data secara sistematis, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, serta triangulasi sumber dan teknik (Flick, 2022). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk perizinan resmi dari pihak sekolah dan kerahasiaan identitas subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pupuh *Dangdanggula* merupakan salah satu bentuk pupuh dalam tradisi sastra Sunda yang memiliki watak agung. Secara musikal, pupuh ini memiliki struktur metrum yang relatif kompleks sehingga menuntut ketepatan melodi, kepekaan rasa, serta penguasaan ornamentasi vokal dalam penyajiannya (Rosliani, 2013). Karakter tersebut menjadikan Pupuh *Dangdanggula* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk nyanyian, tetapi juga sebagai medium ekspresi estetika dan nilai budaya Sunda (Budaya-Indonesia.org, 2015). Oleh karena itu, penguasaan pupuh ini memerlukan pemahaman yang utuh terhadap aspek teks (*rumpaka*), melodi, dan ornamentasi vokal. Dalam konteks pembelajaran, Pupuh *Dangdanggula* dipandang sebagai materi yang menantang dan penting untuk melatih kedalaman musikal siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakter pupuh menjadi landasan utama dalam proses pelatihan. Tanpa pemahaman tersebut, penyajian pupuh cenderung bersifat mekanis dan kurang berjiwa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran pupuh tidak dapat dipisahkan dari penghayatan estetika yang menjadi ciri khas musik tradisional Sunda (Damayanti dkk., 2018).

Pelatihan *nembang* Pupuh *Dangdanggula* dalam penelitian ini menerapkan metode demonstrasi sebagai pendekatan utama. Metode demonstrasi dipilih karena memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan langsung terhadap contoh yang diberikan oleh pelatih. Dalam praktiknya, pelatih memperagakan cara *nembang* pupuh secara lisan dengan menekankan ketepatan melodi, artikulasi, serta pembentukan ornamentasi vokal. Pendekatan ini dianggap efektif karena siswa dapat mendengar, melihat, dan meniru secara langsung bentuk bunyi yang benar. Demonstrasi tidak hanya dilakukan secara utuh, tetapi juga pada bagian-bagian tertentu yang dianggap krusial. Dengan demikian, siswa memperoleh gambaran konkret mengenai standar musikal yang diharapkan. Metode ini juga memudahkan proses koreksi secara langsung selama latihan berlangsung. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami kesalahan dan perbaikannya melalui demonstrasi dibandingkan penjelasan verbal semata.

Teknik *ngabeo* digunakan sebagai metode demonstrasi dalam pelatihan ini. *Ngabeo* merupakan teknik menirukan bunyi tembang secara lisan, di mana pelatih memperagakan ornamentasi vokal secara perlahan dan berulang (Setiaji, 2024). Teknik ini menekankan pembelajaran berbasis pendengaran dan peniruan, yang merupakan ciri utama transmisi tradisi tembang Sunda. Dalam penerapannya, pelatih menyanyikan satu kata atau suku kata tertentu, kemudian siswa menirukannya secara langsung. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga siswa mampu menirukan bentuk melodi dan ornamentasi dengan tepat. Teknik *ngabeo* memungkinkan siswa memahami nuansa ornamentasi yang sulit dijelaskan secara teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ini sangat membantu dalam membenarkan kesalahan nada dan memperjelas bentuk hiasan vokal. Dengan demikian, *ngabeo* berfungsi sebagai jembatan antara konsep musikal dan praktik vokal (Asriningsih, 2020).

Pelatih mendemonstrasikan pembentukan *dongkari* secara perlahan kemudian dipercepat dan berulang agar siswa dapat mengamati, mendengarkan, dan menirukan dengan lebih akurat. Istilah *dongkari* dalam penelitian ini merujuk pada konsep estetika vokal yang berasal dari tradisi tembang Sunda Cianjuran. Sejalan dengan pendapat Rosliani (dalam Setiaji, 2020) *dongkari* dipahami sebagai seperangkat teknik hiasan vokal yang berfungsi sebagai sarana utama pencapaian keindahan tembang, yang penerapannya bersifat persuku kata dalam satu kalimat lagu. Rangkaian *dongkari* yang digunakan secara berkesinambungan membentuk ornamen vokal yang memperkaya ekspresi musikal

dan mempertegas karakter lagu. Bentuk-bentuk *dongkari* seperti *gibeg* (ꦗ), *beulit* (ꦧꦸꦭꦶꦠ), *kait* (ꦏꦲꦶꦠ), *gedag* (ꦒꦺꦢ), dan lainnya merupakan bagian dari praktik estetis tembang Sunda yang dalam pelatihan ini diterapkan dan dijadikan acuan oleh pelatih dalam membenarkan serta mempertegas ornamentasi vokal siswa. Dengan demikian, penggunaan istilah *dongkari* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai konsep pelatihan, melainkan sebagai rujukan terhadap praktik ornamentasi vokal yang hidup dalam tradisi tembang Sunda Cianjuran dan dijadikan acuan dalam proses membenaran ornamentasi kepada siswa.

Pelatihan dirancang secara bertahap mulai dari pengenalan bentuk pupuh secara utuh, membenaran melodi, hingga pementasan ornamentasi dan ekspresi vokal. Setiap tahapan saling berkaitan dan berfungsi sebagai penguatan bertahap terhadap kemampuan musikal siswa. Pendekatan bertahap ini menunjukkan bahwa pembelajaran pupuh tidak bersifat instan, melainkan memerlukan proses penguatan berulang yang memungkinkan siswa membangun ketepatan teknis sekaligus penghayatan estetis secara berkesinambungan. Selama proses pelatihan, beberapa *dongkari* menjadi fokus utama membenaran, yaitu *beulit* atau *rante* (ꦧꦸꦭꦶꦠ), *kait* (ꦏꦲꦶꦠ), dan *gibeg* (ꦗ), karena ketiganya paling sering menimbulkan kesulitan bagi siswa. Untuk memperjelas bentuk dan karakter masing-masing *dongkari*, pelatih mendemonstrasikannya melalui teknik *ngabeo*, yakni peniruan bunyi secara lisan yang dilakukan secara berulang. Sebagai upaya membantu pembaca membayangkan bentuk ornamentasi yang dimaksud, penulis menyajikannya dalam bentuk notasi sederhana. Uraian dan contoh notasi tersebut disajikan pada tabel 1, 2, dan 3 berikut.

Tabel 1. Contoh notasi *dongkari gibeg* (ꦗ) pada kata “bener”

simbol <i>Dongkari</i>		<i>baledog/dorong</i> ↗	<i>gibeg</i> (ꦗ)	
notasi	2	21	343414	4
<i>rumpaka</i>	be	e	e	ner

Sumber: Hilmia Latifatuzzahra, 2025

Tabel 2. Contoh notasi *dongkari beulit* (ꦧꦸꦭꦶꦠ) pada kata “harti”

simbol <i>Dongkari</i>		<i>beulit/rante</i> (ꦧꦸꦭꦶꦠ)	
notasi	1	15+121	2
<i>rumpaka</i>	har	ti	i

Sumber: Hilmia Latifatuzzahra, 2025

Tabel 3. Contoh notasi *dongkari beulit* (ꦧꦸꦭꦶꦠ) dengan *kait* (ꦏꦲꦶꦠ)

simbol <i>Dongkari</i>	<i>beulit/rante</i> (ꦧꦸꦭꦶꦠ)	<i>kait</i> (ꦏꦲꦶꦠ)	
notasi	43454	51	2
<i>rumpaka</i>	ba	ang	sa

Sumber: Hilmia Latifatuzzahra, 2025

Notasi pada tabel 1, 2, dan 3 disajikan sebagai representasi bunyi *dongkari* yang diperlambat (*slow-motion notation*) untuk kepentingan pedagogis. Notasi ini tidak dimaksudkan sebagai notasi lagu Pupuh *Dangdanggula* yang utuh maupun sebagai notasi baku, melainkan sebagai visualisasi bentuk ornamentasi vokal ketika dibunyikan secara perlahan dalam proses pembelajaran. Penyajian notasi yang diperlambat ini bertujuan membantu siswa dan pembaca memahami arah melodi, pola pengulangan, serta penahanan bunyi pada suku kata tertentu sebelum ornamentasi tersebut dinyanyikan dalam tempo dan konteks musikal yang sebenarnya. Dengan demikian, notasi ini berfungsi sebagai alat bantu analitis dan pedagogis, bukan sebagai representasi struktural dari lagu Pupuh *Dangdanggula* itu sendiri. Penggunaan notasi sederhana dalam penelitian ini memiliki nilai pedagogis penting karena berfungsi sebagai jembatan antara tradisi transmisi lisan dan pendekatan visual dalam pembelajaran. Notasi tidak dimaksudkan untuk membakukan praktik tembang, melainkan sebagai alat bantu kognitif yang membantu siswa memahami struktur ornamentasi secara lebih sistematis. Dengan demikian, penggunaan notasi sederhana dapat dipandang sebagai strategi pedagogis adaptif dalam pembelajaran seni tradisi di lingkungan pendidikan formal (Supriatna dkk., 2025).

Wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perubahan signifikan selama proses pelatihan berlangsung. Siswa mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa ragu terhadap kebenaran melodi dan ornamentasi yang dinyanyikan. Namun, setelah melalui proses demonstrasi dan pembenaran secara bertahap, kepercayaan diri siswa meningkat. Siswa juga merasakan bahwa teknik *ngabeo* memudahkannya memahami ornamentasi yang sebelumnya terasa sulit. Selain itu, siswa menyatakan bahwa pelatihan membuatnya lebih memahami karakter Pupuh *Dangdanggula*. Pengalaman latihan yang intensif memberikan rasa aman dan keyakinan saat bernyanyi. Wawancara dengan guru pendamping juga menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang jelas dari waktu ke waktu. Hal ini menegaskan efektivitas pendekatan pelatihan yang diterapkan.

Puncak dari proses pelatihan ditandai dengan keikutsertaan siswa dalam Lomba Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yang diselenggarakan di SMP Negeri 2 Kota Cimahi pada tanggal 3 September 2025. Dalam ajang tersebut, siswa berhasil meraih Juara Harapan I pada cabang lomba *nembang* pupuh. Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kesiapan dan performa siswa. Keberhasilan tersebut tidak hanya mencerminkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga penguatan mental dan ekspresi musikal. Hasil lomba menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dipandang sebagai praktik pembelajaran seni tradisi yang efektif dan relevan. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya peran pelatih dalam pembinaan *nembang* pupuh di lingkungan sekolah.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *nembang* Pupuh *Dangdanggula* melalui metode demonstrasi yang dipadukan dengan teknik *ngabeo* efektif dalam meningkatkan kemampuan musikal siswa, khususnya melodi dan ornamentasi vokal. Secara teoritis, metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang menekankan contoh nyata dari seorang ahli untuk memfasilitasi peniruan dan penguasaan keterampilan oleh peserta didik, sehingga proses belajar lebih praktis dan bermakna dibandingkan hanya penjelasan verbal. Keefektifan demonstrasi dalam mengembangkan kompetensi keterampilan telah banyak dibuktikan dalam penelitian pendidikan seni, misalnya menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam seni tari maupun musik melalui demonstrasi secara berulang dan sistematis (Erawati dkk., 2018). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di MTSN Kota Solok yang menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ensambel musik secara signifikan setelah dilakukan tindakan pembelajaran berbasis demonstrasi (Arifin, 2021).

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, pelatihan ini juga membuka peluang untuk melakukan penotasian ornamentasi Pupuh *Dangdanggula*. Penotasian direncanakan sebagai upaya mendokumentasikan bunyi ornamentasi yang selama ini ditransmisikan secara lisan melalui teknik *dibeo*. Dengan adanya notasi, bentuk ornamentasi diharapkan dapat dipelajari secara lebih sistematis dan berkelanjutan, baik oleh siswa maupun pendidik seni lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada praktik pelatihan, tetapi juga pada pengembangan dokumentasi dan pedagogi seni tradisi Sunda.

Untuk kedepannya, pelatihan berbasis demonstrasi dan teknik *ngabeo* serta penggunaan notasi sederhana masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan integrasi teknologi pembelajaran digital, seperti aplikasi instruksional atau recording berbasis multimedia. Penggunaan media digital tidak hanya memperluas akses latihan di luar pertemuan tatap muka, tetapi juga dapat mendukung latihan mandiri siswa sehingga pembelajarannya lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan model pelatihan yang menggabungkan demonstrasi lisan dengan teknologi pembelajaran audio-visual layak menjadi fokus penelitian selanjutnya khususnya untuk pembelajaran musik tradisional yang rumit seperti Pupuh *Dangdanggula* sehingga tidak hanya efektif dari segi teknik namun juga menarik bagi generasi muda yang akrab dengan media digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *nembang* Pupuh *Dangdanggula* melalui metode demonstrasi yang dipadukan dengan teknik *ngabeo* dan notasi sederhana efektif dalam meningkatkan penguasaan melodi, ornamentasi vokal, ekspresi musikal, serta kepercayaan diri siswa, yang tercermin dalam capaian Juara Harapan I pada Lomba FTBI Tingkat Kota Cimahi Tahun 2025. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran seni tradisi Sunda yang bersifat performatif dan kompleks memerlukan pendekatan pedagogis berbasis contoh konkret, pengulangan lisan, dan dukungan visual sederhana agar proses internalisasi musikal berlangsung lebih bermakna. Metode demonstrasi dan teknik *ngabeo* terbukti relevan karena selaras dengan pola transmisi lisan dalam tradisi tembang Sunda, sementara notasi sederhana berkontribusi sebagai jembatan antara tradisi lisan dan pembelajaran formal di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pedagogi seni tradisi dengan menawarkan model pelatihan yang kontekstual, sistematis, dan adaptif terhadap lingkungan pendidikan formal. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek dengan durasi pelatihan yang relatif singkat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan kelompok siswa yang lebih besar, durasi latihan yang lebih panjang, serta mengintegrasikan media digital dan notasi audiovisual guna memperkuat efektivitas latihan, mendukung pembelajaran mandiri, dan memperluas upaya pelestarian Pupuh *Dangdanggula* secara berkelanjutan dalam pendidikan seni di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh apresiasi, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusinya dalam proses penyusunan artikel ini. Setiap bantuan, masukan, dan motivasi yang diberikan sangat berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan dan dukungan tersebut mendapatkan balasan yang setimpal, serta tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan turut memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran seni tradisi Sunda.

REFERENSI

- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *TSAQOFAH: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 675-684.
- Arifin, E. (2021). Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VII C MTsN Kota Solok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 803-817.
- Asriningsih, R. (2020). Strategi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Sinden Sunda: Perbandingan antara metode “ngabeo” dan “pralagam” [Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada]. *UGM Institutional Repository*.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/190191>

- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75-82.
- Budaya-Indonesia.org. (2015). *Pupuh Sunda*. Diakses dari Budaya-Indonesia.org.
- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2018). Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 676-684.
- Erawati, Y., Nurnaningsih, N., & Nursya, E. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIIC Sekolah Luar Biasa (SLB) SMP Sri Mujinab Pekanbaru Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 10-21.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE.
- Hendrayana, D., Dienaputra, R., Muhtadin, T., & Nugrahanto, W. (2020). Pelurusan Istilah Kawih, Tembang, dan Cianjuran. *Panggung*, 30(3), 519-574.
- Irawan, R. R., Sutanto, T. S., & Gunawan, I. (2022). Pupuh Sinom Raehan Karya Yus Wiradiredja dilihat dari Dinamika Perkembangannya. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 2(1), 95-104. <https://doi.org/10.17509/swara.v2i1.38409>
- Iskandar, A. N. (2023). Pelatihan Pupuh Sinom untuk Meningkatkan Pelestarian Budaya Sunda pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP 32 Bandung. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 16-19.
- Kholifah, S. P., & Rahma, Y. (2024). Proses Pengembangan Perencanaan Pembelajaran yang Efektif dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6334-6351.
- Nuraeni, E., Wakih, A. A., & Chandra, D. (2023). Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Pupuh Maskumambang pada Pembelajaran Guguritan Kelas V SDN Ciparay. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 468-480.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and policy in mental health and mental health services research*, 42(5), 533-544.
- Peng, Y. (2023). The Practice of Integration of Art Education and Regional Culture towards Pedagogy Enhancement. *Journal of Education and Educational Research*, 6(2), 192-205.
- Roslioni, E. (2013). Analisis Ornamen pada Lagu *Dangdanggula* Degung dalam Tembang Sunda Cianjuran. *Panggung*, 23(1).
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539-545.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-243.
- Setiaji, D. (2020). *Dongkari*: Intrepetasi penembang terhadap pembentukan ornamentasi vokal Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Surai*, 13(1).
- Setiaji, D. (2024). *Ngabeo*: The Study of Transmission Method of *Dongkari* as a Singing Technique in Tembang Sunda Cianjuran. *Acintya*, 16(1), 29-39.
- Suparli, Lili. @lili.suparli33. (2025, 11 November). Obrolan Ngeunaan Pupuh, Ngawaler Patarosan Ketua Jurusan Karawitan ISBI Bandung, Pa Mustika Iman. <https://vt.tiktok.com/ZS59W3jibk/>
- Supriatna, N., Sukmayadi, Y., & Gunawan, I. (2025). Implementing Western Musical Notation in Teaching Sundanese Titaras: Qualitative action research. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 21-37.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421-12428.